

**PENGARUH PELATIHAN KECERDASAN ADVERSITAS
TERHADAP MOTIVASI BERPRESTASI PADA SISWA
KELAS X DI SMA NEGERI 8 SURAKARTA**

Ringkasan Skripsi

Disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar
Sarjana Psikologi Program Pendidikan Strata I Psikologi



Oleh:

Redydian Adhitya Nugraha

G 0106081

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2011

**PENGARUH PELATIHAN KECERDASAN ADVERSITAS TERHADAP
MOTIVASI BERPRESTASI PADA SISWA KELAS X
DI SMA NEGERI 8 SURAKARTA**

Redydian Adhitya Nugraha
G0106081

ABSTRAK

Setiap pelajar memiliki tujuan yang sama yaitu sukses di dalam belajarnya. Dalam meraih kesuksesan terdapat hambatan-hambatan yang harus dilalui, diantaranya adalah rasa malas, suasana belajar tidak kondusif, tidak menyukai mata pelajaran tertentu, dan lain sebagainya. Siswa dituntut untuk berusaha menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi berkaitan dengan hambatan-hambatan tersebut. Usaha-usaha yang dilakukan siswa inilah merupakan usaha konkret untuk meraih keberhasilan. Seseorang yang mampu mengubah hambatan menjadi peluang keberhasilan memiliki kecerdasan adversitas yang tinggi. Individu yang memiliki kecerdasan adversitas yang tinggi adalah individu yang optimis, berpikir dan bertindak secara tepat, mampu memotivasi diri sendiri, berani mengambil resiko, dan berorientasi pada masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pelatihan kecerdasan adversitas terhadap motivasi berprestasi pada siswa kelas X di SMA Negeri 8 Surakarta.

Penelitian ini menggunakan teknik *matching* dengan membandingkan skor motivasi berprestasi subyek antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kelompok eksperimen dalam penelitian ini diberikan perlakuan berupa pelatihan kecerdasan adversitas selama dua kali pertemuan dengan waktu 240 menit. Pelatihan diberikan oleh dua fasilitator dan tiga ko-fasilitator dengan metode presentasi dan tayangan video serta materi pelatihan yang telah disusun oleh peneliti dalam modul. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan Skala Motivasi Berprestasi dengan nilai validitas 0,391 sampai 0,844 dan nilai reliabilitas 0,952.

Berdasarkan uji hipotesis dengan uji *Independent Sample T Test* didapatkan nilai t hitung lebih besar daripada t tabel ($3,447 > 2,035$) dan P value kurang dari 0,05 ($0,002 < 0,05$) dan uji hipotesis dengan uji *Paired Sample T Test* didapatkan nilai t hitung lebih besar daripada t tabel ($3,241 > 2,120$) dan P value kurang dari 0,05 ($0,005 < 0,05$) sehingga pelatihan kecerdasan adversitas memiliki pengaruh dalam meningkatkan motivasi berprestasi pada siswa kelas X di SMA Negeri 8 Surakarta.

Kata kunci : Pelatihan kecerdasan adversitas, Motivasi berprestasi

**EFFECT OF ADVERSITY INTELLIGENCE TRAINING
ON ACHIEVEMENT MOTIVATION TO STUDENT IN CLASS X
SMA NEGERI 8 SURAKARTA**

Redydian Adhitya Nugraha
G0106081

ABSTRACT

Each student has the same goal which is successful in his studies. In reaching for success there are barriers that must be traversed, among them is a lazy, not conducive learning ambience, not like a particular subject, and so on. Students are required to attempt to resolve the problems encountered with regard to the barriers. The efforts undertaken this is concrete student's efforts to achieve success. Someone who is able to transform obstacles into success opportunities have a higher intelligence adversitas. Individuals who have the intelligence of a high adversity is the individual who is optimistic, think and act in a timely, unable to motivate themselves, dare to take risks, and future-oriented. This research aims to determine the influence of adversity intelligence training against an accomplished student motivation in class X in SMA Negeri 8 Surakarta.

This research uses the technique of matching by comparing scores between the subjects group motivation accomplished control and experimental groups. Group experiment in this study were given preferential treatment in the form of training of intelligence adversity during a meeting with twice the time 240 minutes. Training provided by the two facilitators and three cofacilitator with method presentation and video footage as well as training materials have been compiled by researchers in the module. Data retrieval is performed using the Achievement Motivation Scale with the value of the validity 0,391 to 0,844 and reliability value 0,952.

Based on the hypothesis test by Independent Sample T Test obtained value t count bigger than t table ($3.447 > 2.035$) and P values less than 0.05 ($0.002 < 0.05$) and hypotheses test by Paired Sample T Test obtained value of t count bigger than t table ($3.241 > 2.120$) and P values less than 0.05 ($0.005 < 0.05$) so that adversity intelligence training has an influence in improving student achievement motivation in class X in SMA Negeri 8 Surakarta.

Key words: Training adversity intelligence, achievement motivation

A. Pendahuluan

Bersamaan dengan lajunya arus reformasi dalam dunia pendidikan, berbagai upaya pembenahan sistem pendidikan dan perangkatnya di Indonesia terus dilakukan. Upaya meningkatkan kualitas pendidikan tersebut terus menerus dilakukan, tetapi berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti. Sebagai contoh, Pemerintah telah menaikkan standar nilai kelulusan SMA dari tahun ke tahun dengan maksud untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Namun tetap saja pada kenyataannya setiap tahun angka ketidakkelulusan siswa masih tergolong tinggi.

Weiner (1985) seorang ahli psikologi dari Amerika Serikat mengemukakan bahwa hal-hal yang menyebabkan kegagalan atau kesuksesan adalah : (1) usaha, (2) kemampuan, (3) orang lain, (4) emosi, (5) tingkat kesulitan tugas, dan (6) keberuntungan. Motivasi berprestasi merupakan suatu unsur yang sangat penting dalam proses pendidikan maupun dalam proses melaksanakan tugas dalam kehidupan sehari-hari. Motivasi berprestasi dapat dilihat sebagai kondisi internal atau eksternal yang mempengaruhi bangkitnya, arahnya, serta tetap berlangsungnya suatu kegiatan atau tingkah laku (Martin dan Briggs, 1986). Motivasi acapkali dikaitkan dengan prestasi, yaitu sebagai faktor yang menjadi penyebab keberhasilan atau kegagalan seseorang dalam melaksanakan tugas.

Eccles dan Wagfield (2002) menyatakan bahwa motivasi berprestasi memiliki hubungan dengan nilai dan ekspektansi kesuksesan. Menurut Rokeach (1980) nilai merujuk pada kriteria untuk menentukan tingkat kebaikan, keburukan, dan keindahan. Nilai (*value*) merupakan pikiran-pikiran yang dimuat secara afektif tentang objek, ide-ide, tingkah laku, dan lainnya, yang menentukan tingkah laku, tetapi tidak wajib untuk melakukannya. Nilai-nilai kemandirian, keunggulan, dan semangat berprestasi perlu ditanamkan sedini mungkin sehingga pada saat usia seseorang memasuki usia produktif mereka dapat menghasilkan keluaran yang baik disertai sikap dan ketahanan mental yang matang.

Eccles (dalam Eccles dan Wigfield, 2002; Wigfield, dkk, 2004) memberikan definisi ekspektansi kesuksesan (*expectancy for success*) sebagai keyakinan individu tentang bagaimana mereka dapat melakukan sesuatu di masa

depan dimana keyakinan tersebut didasari oleh kemampuannya yang dimiliki. Keyakinan seperti ini sangat penting untuk memotivasi seseorang meraih keberhasilan. Dukungan terhadap pernyataan ini sampai sekarang dapat dilihat dengan banyaknya buku tentang kesuksesan yang mengemukakan bahwa kunci kesuksesan ditentukan oleh keyakinan, harapan, keinginan, motivasi, dan impian (Elfiki, 2003; Schwartz, 1996).

Menurut Mahmud (1989) masa remaja merupakan masa yang penting bagi perkembangan prestasi. Dimana pada masa ini, remaja dituntut untuk terus berkembang dan meraih prestasi setinggi mungkin karena selama masa remaja inilah remaja membuat keputusan penting sehubungan dengan masa depan pendidikan. Selain mementingkan prestasi, Piaget (dalam Santrock, 2001) menambahkan bahwa salah satu ciri pemikiran operasional formal remaja adalah bahwa pada tahap perkembangannya, remaja memiliki pemikiran idealis.

Spencer dan Wlodkowski (dalam Zenzen, 2002) menyatakan bahwa prestasi yang tinggi membawa kebanggaan bagi siswa, dan sebaliknya kegagalan mencapai prestasi yang diinginkan terkadang membawa rasa malu bagi yang bersangkutan. Hal tersebut terlihat ketika peneliti berkesempatan mengadakan konseling di SMA Negeri 8 Surakarta dimana pada kesempatan tersebut peneliti melakukan konseling dengan beberapa siswa. Menurut para siswa tersebut keinginan bersaing dan mendapat prestasi yang terbaik selalu ada. Akan tetapi jika prestasi para siswa tersebut menurun atau tidak sesuai target yang ditetapkan maka perasaan "*down*" (rendah diri) dan perasaan bahwa siswa yang bersangkutan merupakan siswa terbodoh dalam kelas tersebut selalu muncul, padahal siswa tersebut telah berusaha keras belajar bahkan diantaranya ada yang menambah jam belajar.

Monte dan Lifrieri (dalam Zenzen, 2002) menyatakan bahwa setiap siswa memiliki keinginan kuat untuk berprestasi dan memiliki kemampuan untuk meraih prestasi tersebut. Akan tetapi saat prestasi yang diperoleh tidak sebanding dengan usaha yang dikerahkan, para siswa cenderung merasa sia-sia dan membuang waktu. Beberapa siswa cenderung merasa bahwa mereka tidak mampu untuk menyelesaikan tugas yang diberikan, sehingga prestasi yang diperoleh

kurang memuaskan. Hal itu membuat siswa cenderung memilih untuk mendapatkan prestasi yang rendah daripada membuktikan bahwa mereka tidak memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.

Hasil penelitian Mulyani (2006), menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan prestasi belajar matematika, dengan koefisien korelasi sebesar 0,88548 pada taraf signifikansi 1%. Penelitian dari Averoes (2011) mengungkap bahwa motivasi berprestasi dapat meningkatkan prestasi belajar, yang ditunjukkan dengan nilai korelasi 0,931 pada taraf signifikansi 1%.

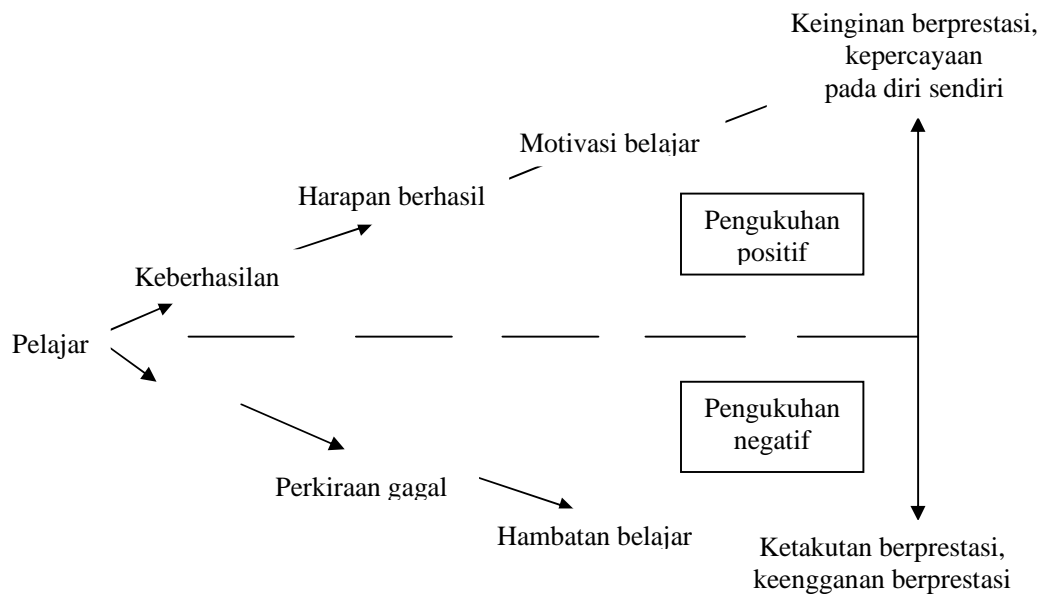
Subjek penelitian yang diambil adalah siswa-siswi SMA Negeri 8 Surakarta. Penulis memilih lokasi ini karena peneliti ingin mengetahui seberapa besar motivasi berprestasi yang dimiliki oleh siswa-siswi kelas X di SMA Negeri 8 Surakarta. Berkaitan dengan subjek penelitian adalah siswa-siswi sekolah menengah atas, peneliti berupaya mencari informasi tentang data siswa yang mengikuti Ujian Akhir Nasional di Kantor Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kota Surakarta.

Data yang diperoleh dari Kantor Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Disdikpora) Kota Surakarta menyebutkan dari seluruh SMA negeri dan swasta di Kota Surakarta sebanyak 37 sekolah, hanya 16 SMA yang siswanya berhasil lulus 100%. Dalam harian Solopos tanggal 15 Mei 2011, hasil wawancara pihak Solopos dengan Budi Setiono, Sekretaris II Panitia UN 2011 Kota Surakarta, mengungkapkan 21 sekolah dari 37 SMA negeri dan swasta tidak berhasil lulus 100%. Sedangkan untuk kelompok SMK, dari 45 sekolah yang ada di Kota Solo, 33 sekolah lulus 100%. Untuk kategori MA, dua sekolah lulus 100% dan dua lainnya tidak.

Dibandingkan tahun 2010, angka ketidakkulusan siswa dalam UN 2011 di Kota Surakarta memang mengalami penurunan yang signifikan. Di kelompok SMA/MA, tingkat kelulusan di UN 2010 tercatat hanya 91,7% dengan jumlah siswa tidak lulus sebanyak 209 siswa. Jumlah itu merosot drastis karena di UN tahun 2011 jumlah siswa tidak lulus 113 siswa. Namun melihat persentase ketidakkulusan yang masih tinggi berada di SMA Negeri 8 Surakarta pada tahun

2011 ini, menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti kaitannya dengan motivasi berprestasi siswa di sekolah tersebut.

Setiap siswa memiliki motivasi yang berbeda-beda untuk berprestasi. Menurut Nolker dan Scoenfeldt (1988), penguhan (*reinforcement*) memiliki peranan yang sangat penting dalam mempengaruhi proses belajar. Penguhan terjadi apabila pihak yang belajar dapat melihat bahwa upayanya membawa hasil baik. Jika proses saling memperkuat antar kegiatan belajar serta berlangsungnya cukup lama secara lancar, siswa bersangkutan akan memperoleh motivasi belajar dan prestasi yang kukuh. Lebih lanjut lagi dijelaskan bahwa mekanisme ini juga bekerja ke arah negatif. Jika siswa selama jangka waktu panjang sering mengalami kegagalan dalam kegiatan belajarnya, maka pada dirinya timbul perkiraan akan gagal lagi. Harapan negatif ini akan menghalangi timbulnya motivasi belajar. Hal ini dapat dilihat dari gambar berikut ini:



Gambar 1
Keberhasilan dan Kegagalan dalam Pengalaman Belajar
(Nolker dan Scoenfeldt, 1988)

Manusia pada hakikatnya mempunyai kemampuan untuk berprestasi di atas kemampuan lain, seperti yang diungkapkan oleh David C. McClelland (Thoha, 2008). McClelland menyebutkan adanya *need for Achievement* disingkat n-Ach dan motif berprestasi pada diri individu. Motif berprestasi ialah keinginan

untuk berbuat sebaik mungkin tanpa banyak dipengaruhi oleh kebanggan dan pengaruh sosial, melainkan demi kepuasan pribadinya. Sementara n-Ach adalah dorongan untuk meraih sukses gemilang hasil yang sebaik-baiknya menurut standar terbaik.

Kemampuan mengatasi kesulitan / tantangan diperlukan dalam perjalanan individu guna meraih kesuksesan. Stoltz (2000) menyatakan individu dengan kemampuan mengatasi kesulitan rendah memiliki sikap pesimis dan mudah putus asa, mereka cenderung berpikir bahwa setiap persoalan hidup yang dihadapi selalu bersumber dari diri sendiri. Berbeda dengan individu yang memiliki kemampuan mengatasi kesulitan tinggi, Stoltz (2000) menyatakan bahwa individu dengan kemampuan mengatasi kesulitan tinggi cenderung memiliki sikap optimis dan memandang kesulitan yang dihadapinya tidak bersifat permanen sehingga sangat mungkin untuk ditemukan penyelesaiannya. Pada individu yang memiliki sikap optimis masalah dipahami sebagai suatu yang dapat dibatasi sehingga tidak meluas ke seluruh sisi kehidupan. Individu dengan kemampuan tinggi dalam mengatasi kesulitan akan mengubah kemalangan yang dihadapinya menjadi kesuksesan dan individu akan belajar dari kegagalan yang dialami. Hal ini juga berlaku dalam dunia pendidikan. Dengan memiliki kemampuan mengatasi kesulitan yang tinggi maka siswa tidak akan mudah putus asa dan merasa rendah diri saat mengetahui bahwa prestasinya menurun atau tidak sesuai target yang ditetapkan, bahkan kegagalan tersebut akan membuat siswa bersemangat belajar untuk memperoleh hasil yang lebih baik lagi.

Wetner (dalam Stoltz, 2000) mengatakan bahwa individu yang mengubah kegagalannya menjadi batu loncatan mampu memandang kekeliruan atau pengalaman negatifnya sebagai bagian dari hidupnya, belajar darinya dan kemudian maju terus. Mereka mendekati segala sesuatu dengan melihat bagaimana menghadapinya, bukan mencemaskan apa jadinya nanti bila keliru. Menurut Maxwell (2004), ada tujuh kemampuan yang dibutuhkan untuk mengubah kegagalan menjadi batu loncatan yaitu: (1) para peraih prestasi pantang menyerah dan tidak jemu-jemu mencoba karena tidak mendasarkan harga dirinya pada prestasi, (2) para peraih prestasi memandang kegagalan sebagai

sementara sifatnya, (3) para peraih prestasi memandang kegagalan sebagai insiden-insiden tersendiri, (4) para peraih prestasi memiliki ekspektasi yang realistis, (5) para peraih prestasi memfokuskan perhatian pada kekuatan-kekuatannya, (6) para peraih prestasi menggunakan berbagai pendekatan dalam meraih prestasinya, dan (7) para peraih prestasi mudah bangkit kembali.

Berdasarkan uraian di atas, melihat bahwa setiap individu membutuhkan kemampuan yang dapat digunakan untuk menghadapi kesulitan dalam kehidupan sehari-hari terutama bagi para peserta didik. Oleh karena itu, para siswa membutuhkan pelatihan yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan dalam menghadapi tantangan atau kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi, salah satunya dengan memberikan pelatihan kecerdasan adversitas. Diharapkan, setelah dilakukan pelatihan kecerdasan adversitas tersebut siswa akan lebih memiliki kemampuan untuk menghadapi kesulitan dengan lebih baik, lebih mampu meningkatkan motivasi berprestasi, dan dapat memperoleh keberhasilan sesuai yang diharapkan selama ini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pelatihan kecerdasan adversitas terhadap motivasi berprestasi pada siswa kelas X di SMA Negeri 8 Surakarta.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis antara lain, menjadi sumbangan ilmiah bagi wahana perkembangan ilmu psikologi pendidikan yang berkaitan dengan motivasi berprestasi, membangun jiwa semangat di dalam meningkatkan kualitas individu yang berada di SMA Negeri 8 Surakarta, sebagai bahan tambahan masukan untuk guru dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa, membantu, mendorong siswa mencapai pengembangan diri, dan menumbuhkan rasa percaya diri siswa.

B. Dasar Teori

1. Motivasi Berprestasi

Motivasi berasal dari kata Latin “*movere*” yang berarti dorongan atau menggerakkan. McClelland (1987), menggunakan istilah *n-Ach* (*need for achievement*) atau motivasi berprestasi yaitu kebutuhan untuk meraih hasil atau

prestasi. Motivasi berprestasi ditemukan pada pikiran yang berhubungan dengan melakukan sesuatu yang baik, lebih baik dari sebelumnya dan lebih efisien.

Gage dan Berliner (1992) berpendapat bahwa motivasi berprestasi adalah motivasi untuk sukses, untuk menjadi yang terbaik dalam sesuatu hal. Hollyforde dan Whiddet (2003) menyatakan basis dari motivasi berprestasi adalah kekuatan untuk mencapai kesuksesan. Tentunya setiap individu memiliki definisi tentang kesuksesan pada diri mereka masing-masing. Semakin sukses seseorang mencapai tujuannya, semakin seseorang tersebut memiliki kepuasan dan pengalaman dalam pencapaiannya, sebab itu mereka akan berjuang untuk melakukan dan mendapatkan hal tersebut di masa yang akan datang.

Setiap individu mempunyai aspek-aspek dalam motivasi berprestasi yang berbeda antara individu yang satu dengan yang lainnya, ada individu yang memiliki motivasi untuk berprestasi tinggi ada pula individu yang memiliki motivasi untuk berprestasi rendah. McClelland (1987) menerangkan enam aspek motivasi berprestasi yaitu sebagai berikut:

a. Mempunyai tanggung jawab pribadi atas segala perbuatannya

Individu yang mempunyai motif berprestasi tinggi cenderung untuk melakukan sendiri apa yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya. Mereka akan berusaha untuk menyelesaikannya dan tidak akan meninggalkan tugas tersebut walaupun semakin sulit sebelum menyelesaikannya. Individu ini juga mempunyai pandangan bahwa apapun hasil yang didapatkan adalah karena usahanya sendiri sehingga ia tidak akan menyalahkan orang lain apabila terjadi kegagalan.

b. Memperhatikan umpan balik atas perbuatan atau tugas yang dilakukannya

Individu akan memaknakan umpan balik sebagai suatu masukan yang penting, dimana ia dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan dirinya dalam melakukan suatu hal tertentu sehingga informasi tersebut dapat menjadi pedoman bagi perbuatannya di kemudian hari. Hal ini membuat individu dengan motivasi berprestasi tinggi mempunyai keterbukaan tentang umpan balik, aktif mencari umpan balik, dan senang mencari umpan balik.

c. Resiko pemilihan tugas

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi akan menetapkan tujuan prestasi yang realistis, sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Mereka lebih suka bekerja dengan tantangan moderat yang menjanjikan kesuksesan, tidak suka melakukan pekerjaan yang mudah dimana tidak ada tantangan sehingga ada kepuasan untuk kebutuhan berprestasinya. Apabila menemui tugas yang sukar dapat dikerjakan dengan membagi tugas menjadi beberapa bagian yang tiap bagian tersebut akan lebih mudah untuk diselesaikan.

d. Tekun dan ulet dalam bekerja

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi akan lebih bertahan atau tekun dalam mengerjakan tugas walaupun tugas tersebut menjadi semakin sulit. Mereka akan menetapkan tujuan yang realistis yang sesuai dengan kemampuan, berusaha dengan keras mencapai tujuan dan akan mengatur dirinya agar dapat mencapai tujuan tersebut secara efektif. Sekalipun menemui kesulitan, ia akan memandang kesulitan tersebut sebagai suatu tantangan dan merasa yakin dapat mengatasinya dengan kerja keras dan pantang mundur.

e. Dalam melakukan tugas penuh dengan pertimbangan dan perhitungan

Sebelum melakukan suatu hal, individu cenderung membuat perencanaan secara matang dan mempersiapkan terlebih dahulu hal-hal yang diperlukan agar apa yang akan dilakukannya berhasil dengan baik sesuai rencana. Disamping itu individu juga mampu mengadakan antisipasi bencana untuk keberhasilan pelaksanaan tugasnya.

f. Berusaha melakukan sesuatu dengan cara yang kreatif

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi senang bekerja dalam situasi dimana ia dapat mengontrol hasilnya. Individu berusaha mencari cara untuk mengerjakan suatu hal dengan lebih baik, suka melakukan pekerjaan yang tidak biasa atau unik sifatnya serta senang bertindak kreatif dengan mencari cara untuk menyelesaikan tugas seefisien dan seefektif mungkin.

Motivasi berprestasi sebagai pendorong individu untuk mengatasi tantangan, rintangan dalam mencapai tujuan-tujuannya dipengaruhi oleh banyak

faktor. Faktor yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi menurut Mc.Clelland (1987) diantaranya yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

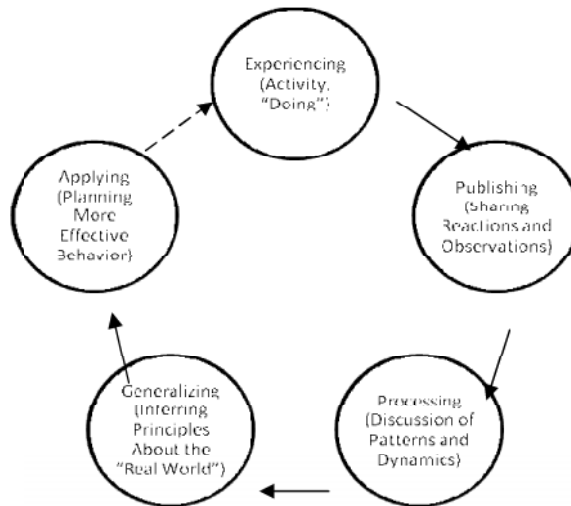
- a. Faktor internal, diantaranya keadaan jasmani, usia, inteligensi, kepribadian, minat, citra diri, keberhasilan yang pernah dicapai, dan tingkat pendidikan.
- b. Faktor Eksternal, diantaranya lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

2. Pelatihan Kecerdasan Adversitas

Altalib (1991) mengungkapkan bahwa pelatihan merupakan satu sistem untuk memperoleh kemahiran yang saling relevan dan mengaplikasikannya secara berkesinambungan untuk menambahkan dan meningkatkan tingkat kemahiran. Pelatihan yang baik adalah suatu proses menambahkan ideologi dan keterlibatan secara progresif, serta mewujudkan kemajuan yang senantiasa bertambah dari bahan latihan.

Pendekatan pelatihan dalam penelitian ini melalui pengalaman atau biasa disebut dengan *experiential learning*, yaitu peserta praktek secara langsung mengenai materi pengalaman sehingga peserta dapat memahaminya langsung dan mendapatkan pengalaman yang menginternalisasi.

Belajar melalui pengalaman (*experiential learning*) terjadi jika seseorang melakukan kegiatan, melihat kembali lalu melakukan analisis dari informasi yang bermanfaat, dan menempatkan hasil belajar melalui perubahan perilaku. Proses ini dialami secara spontan dalam kehidupan sehari-hari. Belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan perilaku, suatu hasil dari pengalaman atau masukan, yang merupakan tujuan umum dari suatu pelatihan. Pelatihan terstruktur akan menghasilkan suatu kerangka kerja yang dapat difasilitasi seperti gambar di bawah ini :



Gambar 2
Siklus *Experiential Learning* Pfeiffer & Ballew (1988)

Berdasarkan uraian diatas, metode yang digunakan peneliti dalam pelatihan ini sesuai dengan metode pelatihan yang telah dikemukakan oleh Pfeiffer & Ballew (1988) antara lain: studi kasus, *communication activities*, *group task activities*, *guide imagery*, *role play*, simulasi dan *games*, demonstrasi dan contoh serta konferensi dikarenakan metode ini dapat dipahami dengan mudah oleh peserta pelatihan dan memudahkan peneliti untuk mengembangkannya.

Pelatihan kecerdasan adversitas dalam penelitian ini merupakan kegiatan yang dilakukan dengan memberi pengertian, pengetahuan, dan ketrampilan untuk memonitor, mengevaluasi, dan memodifikasi motivasi berprestasi yang dimiliki peserta sehingga peserta dapat mengaplikasikannya untuk meningkatkan prestasi belajar yang dimiliki. Dalam pelatihan ini lebih menekankan pada peningkatan motivasi berprestasi yang dimiliki siswa itu sendiri dengan terlebih dahulu meningkatkan kecerdasan adversitas yang dimiliki siswa.

Peningkatan kecerdasan adversitas yang dimiliki siswa mengacu pada konsep Stoltz (2000), yaitu dengan melatih diri. Dalam kecerdasan adversitas, upaya melatih diri disebut dengan LEAD (*Listen, Explore, Analyze, Do*). LEAD berfungsi menumbuhkan kemampuan bereaksi secara lebih konstruktif terhadap kenyataan adanya hambatan dan menumbuhkan keyakinan adanya potensi

kemampuan kontrol terhadap keadaan-keadaan yang terjadi dengan mengedepankan kerja pikiran daripada emosional.

Apabila rangkaian di atas telah dilakukan, berarti telah memunculkan kemampuan untuk bereaksi secara lebih konstruktif sesuai dengan kenyataan yang diketahui dan bukannya mengembangkan pengandaian-pengandaian destruktif yang belum menjadi realitas. Juga memunculkan rasa pengendalian (adanya potensi kontrol) terhadap hambatan dengan penggalan yang dilakukan oleh otak sadar dan tidak emosional.

3. Pengaruh Pelatihan Kecerdasan Adversitas terhadap Motivasi Berprestasi pada Siswa Kelas X di SMA Negeri 8 Surakarta

McClelland (1987) mengatakan bahwa individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi berbeda dalam keinginan yang kuat dalam melakukan hal-hal yang lebih baik. Siswa memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan mempunyai semangat, keinginan dan energi yang besar dalam diri individu untuk belajar seoptimal mungkin. Mereka berorientasi pada tugas atau pekerjaan, dan performa mereka dapat dinilai melalui prestasi belajar dan tujuan yang ditetapkan merupakan tujuan yang tidak terlalu sulit dicapai dan juga tujuan yang tidak terlalu mudah dicapai. Tujuan yang harus dicapai merupakan tujuan dengan derajat kesulitan menengah yang realistis untuk dicapai (Gardner & Shah, 2008).

McClelland (1987) menyebutkan bahwa ciri-ciri individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi meliputi menyenangi tugas atas tanggung jawab pribadi, memperhatikan umpan balik atas perbuatan atau tugas yang dilakukannya, resiko pemilihan tugas, tekun dan ulet dalam bekerja, melakukan tugas dengan penuh pertimbangan dan perhitungan, dan berusaha melakukan sesuatu dengan cara yang kreatif.

Motivasi berprestasi dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik bersumber dari dalam diri individu seperti persepsi individu tentang kemungkinan sukses yang akan dicapai, *self-efficacy*, nilai pentingnya suatu tujuan, ketakutan akan kegagalan, dan beberapa faktor lainnya seperti jenis kelamin, kepribadian, usia dan pengalaman kerja (McClelland, 1987).

Wentling & Thomas (2007) menemukan bahwa partisipan yang memiliki tingkat motivasi tinggi akan berusaha untuk mencapai sukses dan cenderung membuat perusahaan tempat mereka bekerja mencapai kesuksesan juga. Mereka merasa bahwa energi dan antusiasme yang mereka miliki berhubungan dengan tingkat motivasi tinggi, dimana akan mengarahkan kepada kerja keras. Individu dengan motivasi berprestasi tinggi akan lebih bersemangat dalam memperbaiki performanya ketika ada kesempatan dan lebih terpacu untuk mendapatkan posisi yang menuntut power dan tanggung jawab yang lebih besar (Iyer & Kamalanabhan, 2006).

McClelland (1987) memberikan pengertian motivasi berprestasi sebagai suatu usaha untuk mencapai kesuksesan, yang bertujuan berhasil dalam persaingan dengan berpedoman pada ukuran keunggulan tertentu. Seseorang yang memandang dan mampu mengubah kesulitan atau hambatan sebagai suatu tantangan dan peluang menurut Stoltz (2005) adalah seseorang yang akan mampu terus berjuang dalam situasi apapun sehingga merekalah yang akan mencapai kesuksesan. Seseorang yang terus berjuang dan berkembang pesat adalah seseorang yang memiliki kecerdasan adversitas yang tinggi. Seseorang dengan kecerdasan adversitas tinggi adalah individu yang merasa berdaya, optimis, tabah, teguh, dan meyakini kemampuan bertahan terhadap kesulitan. Kecerdasan adversitas merupakan faktor yang dapat menentukan bagaimana, jadi atau tidaknya, serta sejauh mana sikap, kemampuan dan kinerja dapat terwujud. Pendek kata, orang yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi akan lebih mampu mewujudkan cita-citanya dibandingkan orang yang kecerdasannya lebih rendah. Aspek-aspek *CO₂RE* (*control, origin dan ownership, reach, endurance*) dalam kecerdasan *adversity* mempunyai tujuan untuk mengetahui seberapa jauh suatu permasalahan mempengaruhi proses usaha dan perilaku seseorang serta sejauh mana seseorang bisa bertahan dan menemukan jalan keluar bagi permasalahan itu untuk mendapatkan kesuksesan.

Hasil riset yang dilakukan Stoltz selama 19 tahun dan penerapannya selama 10 tahun merupakan terobosan penting dalam pemahaman tentang apa yang dibutuhkan seseorang untuk mencapai kesuksesan. Suksesnya pekerjaan dan

hidup individu terutama ditentukan oleh kecerdasan adversitas. Kecerdasan adversitas memberi tahu individu, seberapa jauh individu mampu bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan individu untuk mengatasinya.

Menurut Kusuma (2004), kecerdasan adversitas adalah kemampuan seseorang mengubah hambatan menjadi peluang. Seseorang yang mempunyai kecerdasan adversitas rendah dan karenanya tidak mempunyai kemampuan untuk bertahan dalam kesulitan, potensinya akan tetap kecil untuk meraih sukses. Sebaliknya, seseorang yang mempunyai kecerdasan adversitas tinggi akan berkembang pesat.

Hal tersebut menunjukkan bahwa motivasi untuk mendapatkan sesuatu yang bernilai (motivasi berprestasi) lebih merupakan dorongan pada individu untuk mencapai suatu nilai keberhasilan kerja yang akan memberikan kepuasan dan kehormatan diri. Nilai keberhasilan ini terletak pada kemampuan mencapai suatu penguasaan atau prestasi.

Konsekuensi tentang keberhasilan dalam motivasi berprestasi ini ada pada kemauan untuk menghadapi resiko tantangan atau hambatan. Individu dengan motivasi berprestasi tinggi akan memilih melakukan tugas dengan tingkat kesulitan menengah, sedang individu dengan motivasi berprestasi rendah cenderung menghindarinya dan lebih menyukai tugas dengan tingkat kesulitan tinggi atau rendah (McClelland, 1987).

Dari aspek yang terdapat pada kecerdasan adversitas dan juga aspek-aspek dari motivasi berprestasi dapat diketahui bahwa individu yang memiliki kecerdasan adversitas dan dominan pada aspek control (kendali), maka ia akan semakin menyenangi umpan balik atas perbuatan yang dilakukan, tekun dan ulet dalam bekerja, melaksanakan tugas penuh dengan pertimbangan dan perhitungan, begitu pula pada aspek-aspek yang lain seperti pada aspek *origin & ownership* (asal-usul & pengakuan) akan memotivasi individu untuk melaksanakan tugas penuh dengan pertimbangan dan perhitungan, aspek *reach* (jangkauan) dan aspek *endurance* (daya tahan) akan berpengaruh terhadap sikap individu, yaitu: tekun dan ulet dalam bekerja, menyenangi tugas atas tanggung jawab pribadi, melaksanakan tugas penuh dengan pertimbangan dan perhitungan.

Berdasarkan analisa di atas maka seorang siswa yang mempunyai kecerdasan adversitas tinggi dimungkinkan lebih mampu mengatasi hambatan atau kesulitan dalam mencapai tujuan atau meraih sukses. Maka kecerdasan adversitas erat hubungannya dengan motivasi berprestasi siswa. Semakin tinggi kecerdasan adversitas siswa maka tidak menutup kemungkinan semakin tinggi pula motivasi berprestasinya, karena dapat mengatasi hambatan, kesulitan, dan tantangan.

C. Metode Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah motivasi berprestasi sebagai variabel tergantung dan pelatihan kecerdasan adversitas sebagai variabel bebas. Definisi operasional dari masing-masing variabel tersebut adalah sebagai berikut :

a. Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi adalah dorongan yang menggerakkan individu untuk bertindak-laku mencapai suatu prestasi atau suatu kesuksesan sebagai tujuan yang diharapkan. Tinggi rendahnya motivasi ini akan diungkap dengan skala motivasi berprestasi.

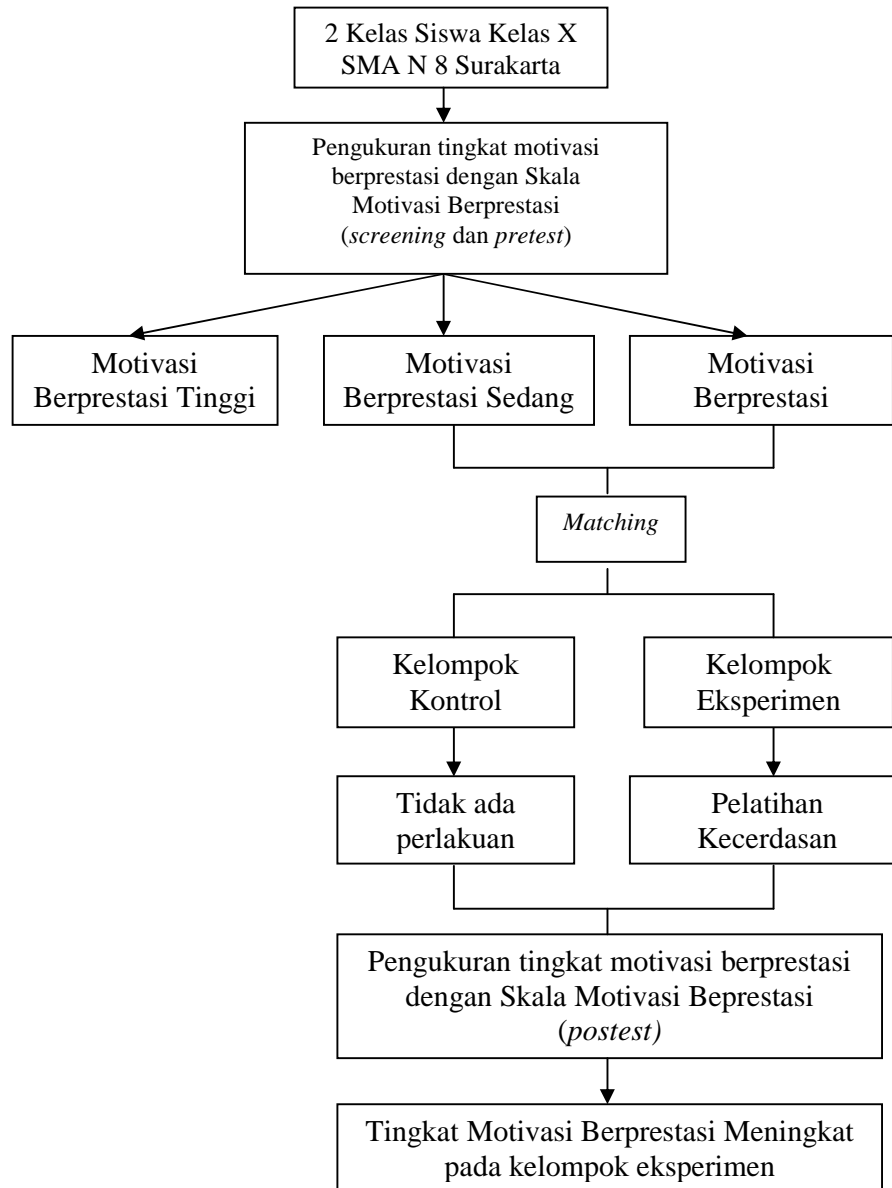
b. Pelatihan Kecerdasan Adversitas

Pelatihan kecerdasan adversitas adalah suatu usaha peningkatan kemampuan yang bertujuan memberikan petunjuk praktis bagi semua individu untuk tetap bertahan dan berusaha dalam situasi seburuk apapun untuk menuju kesuksesan. Pelatihan ini menggunakan pendekatan *experiential learning* dengan metode studi kasus, *sharing*, *roleplay*, dan tayangan video.

2. Desain Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan eksperimen kuasi dengan rancangan eksperimental *Non-Randomized Preettest-Posttest Control-Group Design* atau desain dua kelompok, yaitu subyek dibagi ke dalam dua kelompok kemudian dikenakan prosedur perlakuan yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk pengendalian kesalahan atau kontrol internal (Latipun, 2004). Kontrol konstansi dalam penelitian ini tidak hanya

dilakukan melalui rancangan penelitian tetapi juga melalui teknik pengambilan sampelnya yang mengendalikan konstansi karakteristik subyek penelitian dengan cara memasangkan atau *matching* (Seniati, dkk, 2005).



Gambar 3
Prosedur Pelaksanaan Penelitian

3. Populasi, Sampel, dan Sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 8 Surakarta. Sedangkan untuk sampel adalah 2 kelas siswa kelas X di SMA Negeri

8 Surakarta. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil subyek secara *stratified proporsional sampling*, yaitu cara mengambil sampel dengan memperhatikan strata (tingkatan) di dalam populasi, dalam penelitian ini subjek dikelompokkan ke dalam tingkatan-tingkatan tertentu, yaitu tingkatan tinggi, sedang, dan rendah. Sampel diambil dari tiap tingkatan tertentu dengan karakteristik sama, yaitu :

- a. Siswa kelas X SMA Negeri 8 Surakarta dengan tingkat motivasi berprestasi sedang atau rendah.
- b. Jumlah subjek antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen sama ($n_{KE} = n_{KK}$).

4. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala Motivasi Berprestasi dengan model skala Likert berdasarkan teori McClelland (1987) yang terdiri dari 36 aitem *favorable* dan 36 aitem *unfavorable*. Skala ini terdiri dari empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Sesuai (S), dan Sangat Sesuai (SS). Pemberian skor untuk aitem *favorable* bergerak dari tiga sampai nol untuk SS, S, TS, dan STS, sedangkan skor untuk aitem *unfavorable* bergerak dari nol sampai tiga untuk SS, S, TS, dan STS. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment* yang terdiri dari 47 aitem valid, sedangkan uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan formula *Alpha Cronbach* yang diolah dengan program *SPSS for MS Windows version 17* dengan koefisien reliabilitas 0,952.

Pengukuran uji validitas modul dilakukan dengan *review professional judgement* dan mengujicobakan pada sekelompok subjek yang memiliki karakteristik yang sama dengan subjek penelitian. Pengujian ini dilakukan dengan memperhatikan beberapa aspek modul pelatihan diantaranya adalah isi pelatihan apakah telah sesuai dengan tujuan pelatihan, penggunaan *role play*, dan *game* apakah telah sesuai dengan tujuan pelatihan dan tata bahasa yaitu berkaitan dengan penggunaan bahasa, susunan kalimat, dan sebagainya. Penggunaan bahasa yang lebih mudah dipahami adalah yang lebih baik. Selain itu, apakah modul dapat dengan mudah dipahami oleh fasilitator sehingga dapat disampaikan dengan baik oleh fasilitator.

5. Metode Analisis Data

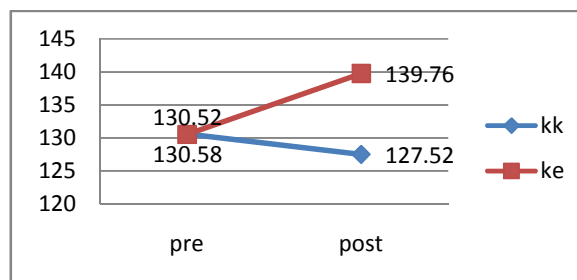
Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis uji-t dengan membandingkan hasil skor tingkat motivasi berprestasi (*posttest*) pada siswa kelas X yang berada dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan menggunakan analisis *independent sample t test*, dan untuk mengetahui keefektifan pelatihan kecerdasan *adversity* maka dibandingkan hasil skor tingkat motivasi berprestasi kedua kelompok pada saat sebelum dan setelah mendapatkan perlakuan (*pretest-posttest*) dengan menggunakan analisis *paired sample t test*. Perhitungan selengkapnya akan menggunakan bantuan komputer program statistik *SPSS for MS Windows version 17*.

D. Hasil Penelitian

1. Hasil Analisis Kuantitatif

a. Hasil *Pretest* dan *Posttest*

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah skor motivasi berprestasi antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdasarkan Skala Motivasi Berprestasi yang diukur sebelum eksperimen (*pretest*) dan setelah eksperimen (*posttest*). Perbedaan rata-rata skor motivasi berprestasi antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4
Rata-rata Skor Motivasi Berprestasi Kelompok Eksperimen (■) dan Kelompok Kontrol (■)

Gambar tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pemberian Pelatihan Kecerdasan Adversitas pada kelompok eksperimen, yaitu terjadi kenaikan skor motivasi berprestasi pada kelompok eksperimen dibandingkan

kelompok kontrol pada pengukuran setelah pemberian perlakuan. Selanjutnya dari hasil *pretest* dan *posttest* baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol dilakukan uji hipotesis dengan bantuan komputer program statistik *SPSS for MS Windows version 17*.

b. Uji Asumsi

1) Uji normalitas

Menurut Priyatno (2008), uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah sebaran nilai dari variabel tergantung mengikuti distribusi kurva normal atau tidak. Pada penelitian ini, uji normalitas dengan menggunakan bantuan program *SPSS for MS Windows version 17* dengan teknik *Kolmogorov-Smirnov*. Taraf signifikansi yang digunakan adalah 5% atau 0,05. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 5% atau 0,05. Uji normalitas pada *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen maupun kontrol sebesar 0,200 ($p > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa data *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol berdistribusi normal.

2) Uji Homogenitas

Menurut Priyatno (2008) uji homogenitas atau uji kesamaan ragam digunakan untuk mengetahui homogen tidaknya suatu data atau ada tidaknya perbedaan varian pada kedua kelompok sampel (dalam penelitian ini, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol) sebagai prasyarat dalam analisis *Independent sample T test*. Uji homogenitas menggunakan program *SPSS for MS Windows version 17* dengan teknik uji t (*Levene's Test*). Taraf signifikansi yang digunakan adalah 5% atau 0,05. Jika nilai signifikansi data lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan varian dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sama (homogen). Uji homogenitas yang diperoleh adalah 0,066 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada penelitian ini memiliki varian sama.

c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan menggunakan metode parametrik dengan teknik uji beda t pada dua sampel bebas (*Independent Sample T Test*) dan dua sampel yang berkorelasi (*Paired Samples T Test*). Taraf signifikansi yang digunakan adalah 5% atau 0,05.

1) *Independent sampel T test*

Menurut Priyatno (2008), uji beda t pada dua sampel bebas (*Independent Sample T Test*) dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan pada kedua kelompok sampel yang tidak berhubungan, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Nilai t hitung yang didapat dengan tingkat signifikansi 0,05 adalah 3,447 dan diperoleh t tabel sebesar 2,035.

Pada hasil Uji *Independent Sampel T Test* ini nilai t hitung lebih besar daripada t tabel ($3,447 > 2,035$) dan *P value* kurang dari 0,05 ($0,002 < 0,05$) maka ada perbedaan skor motivasi berprestasi sesudah pemberian Pelatihan Kecerdasan Adversitas antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, artinya terdapat pengaruh pemberian Pelatihan Kecerdasan Adversitas terhadap motivasi berprestasi berupa peningkatan motivasi berprestasi pada siswa kelas X-7 SMA Negeri 8 Surakarta.

2) *Paired Sample T Test*

a) Kelompok Eksperimen

Uji beda t pada dua sampel yang berkorelasi (*Paired Samples T Test*) dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan pada kedua sampel yang berkorelasi, yaitu *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen (Priyatno, 2008). Hasil uji statistik didapatkan nilai rata-rata *pretest* 130,52 dan nilai rata-rata *posttest* 139,76. Dengan menggunakan signifikansi 5% atau 0,05 didapatkan nilai t hitung sebesar 3,241 dengan t tabel 2,120. Pada hasil Uji *Paired Sampel T Test* ini nilai t hitung lebih besar daripada t tabel ($3,241 > 2,120$) dan *P value* kurang dari 0,05 ($0,005 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor motivasi berprestasi sebelum dan setelah

pemberian perlakuan, artinya Pelatihan Kecerdasan Adversitas efektif untuk meningkatkan motivasi berprestasi pada siswa kelas X-7 SMA Negeri 8 Surakarta.

b) Kelompok Kontrol

Uji beda t pada dua sampel yang berkorelasi (*Paired Samples T Test*) juga dilakukan pada kelompok kontrol dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan pada hasil *pretest* dan *posttest*. Hasil uji statistik didapatkan nilai rata-rata pretest 130,58 dan nilai rata-rata posttest 127,52. Dengan menggunakan signifikansi 5% atau 0,05 didapatkan nilai t hitung sebesar 2,271 dengan t tabel 2,120. Pada hasil Uji *Paired Sampel T Test* ini nilai t hitung lebih besar daripada t tabel ($2,271 > 2,120$) dan P value kurang dari 0,05 ($0,037 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor motivasi berprestasi pada saat *pretest* dan *posttest*.

d. Hasil Analisis Evaluasi Proses dan Hasil Pelatihan

1) Evaluasi Proses

Tabel tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar subyek kelompok eksperimen menyatakan bahwa materi yang diberikan sudah sesuai dan memadai dengan tujuan yang ingin dicapai, penyajian materi oleh fasilitator mudah dipahami dan menarik, serta fasilitator melatih dengan luwes dan terarah. Seluruh subyek merasa bahwa materi yang diberikan dapat dipahami dan menambah pengetahuan masing-masing subyek. Sistematika dan alur pelatihan dilakukan dengan runtut dan jelas, serta penggunaan waktu yang belum efektif oleh fasilitator.

2) Evaluasi Hasil Pelatihan

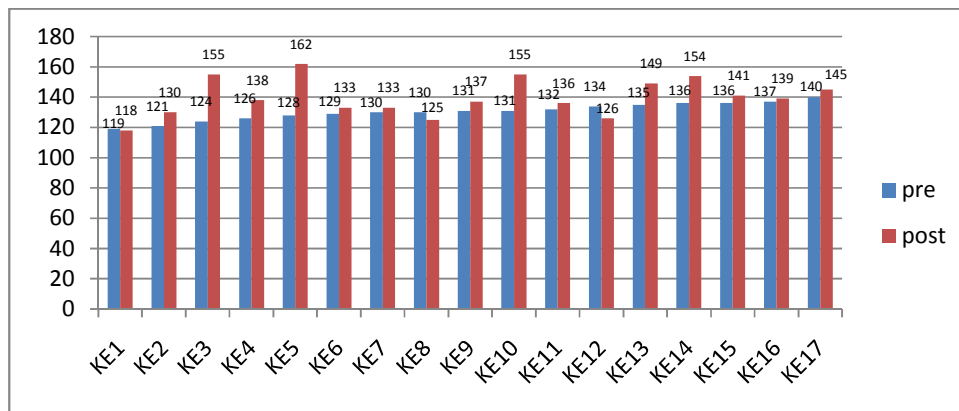
Berdasarkan data hasil evaluasi, dapat disimpulkan bahwa subyek telah menerapkan keterampilan kecerdasan adversitas dalam kehidupan sehari-hari meskipun pada awalnya mengalami kesulitan untuk menerapkannya. Subyek menyatakan bahwa pelatihan kecerdasan adversitas sangat bermanfaat untuk membantu subyek dalam menghadapi permasalahan sehari-hari. Manfaat yang didapatkan oleh subyek tersebut antara lain

subyek dapat meningkatkan motivasi berprestasi, subyek menjadi lebih tertantang untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi, subyek juga mampu mengembangkan kecerdasan adversitas yang dimiliki dengan cara melatih diri.

2. Hasil Analisis Kualitatif

Analisis kualitatif bertujuan untuk melihat proses-proses yang dialami oleh subyek selama dan setelah diberikan Pelatihan Kecerdasan Adversitas. Selain itu, analisis kualitatif juga bertujuan untuk mengetahui gambaran proses perubahan yang dialami subyek selama dan sesudah diberikan Pelatihan Kecerdasan Adversitas. Analisis kualitatif dilakukan pada kelompok eksperimen berdasarkan skor motivasi berprestasi, hasil observasi, hasil evaluasi proses dan evaluasi hasil.

Gambaran perubahan skor yang dialami seluruh subyek kelompok eksperimen sebelum dan sesudah diberikan Pelatihan Kecerdasan Adversitas dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 5
Skor Motivasi Berprestasi Subyek Kelompok Eksperimen Sebelum (*pretest*) dan Sesudah (*posttest*) Pelatihan

E. Pembahasan

Data *screening* yang diperoleh menginformasikan bahwa tingkat motivasi berprestasi siswa kelas X-7 SMA Negeri 8 Surakarta di awal penelitian berada pada kategori sedang dan tinggi. Subyek yang berada pada kategori sedang dipilih sebagai subyek penelitian karena penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan

motivasi berprestasi. Subyek yang telah dipilih dikelompokkan dalam kelompok eksperimen dan kontrol melalui teknik *matching*.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menguji skor total *posttest* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, serta menguji perbedaan skor motivasi berprestasi sebelum dan setelah diberikan Pelatihan Kecerdasan Adversitas. Hasil uji skor total *posttest* dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan menggunakan uji statistik *Independent Sample T Test* yang menunjukkan bahwa ada perbedaan skor motivasi berprestasi antara kelompok eksperimen dan kontrol. Sedangkan hasil uji perbedaan skor motivasi berprestasi sebelum dan setelah diberikan Pelatihan Kecerdasan Adversitas diuji dengan *Paired Sample T Test* yang menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara skor motivasi berprestasi sebelum dan setelah diberikan pelatihan kecerdasan adversitas.

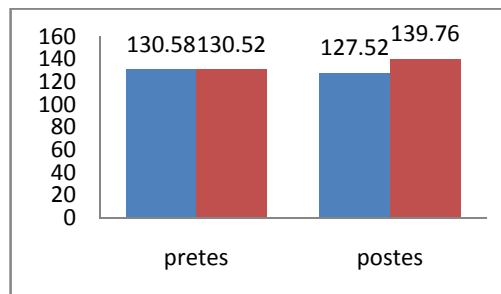
Berdasarkan hasil uji statistik, maka hipotesis yang menyatakan ada pengaruh pemberian pelatihan kecerdasan adversitas terhadap motivasi berprestasi pada siswa kelas X di SMA Negeri 8 Surakarta dapat diterima. Hal ini dapat dilihat pada hasil analisis dengan menggunakan teknik analisis uji *Independent Sample T Test* yang menunjukkan bahwa nilai t hitung yaitu 3,447 dan P value 0,002. Pada uji *Independent Sample T Test*, t hitung lebih besar daripada t tabel yang bernilai $3,447 > 2,035$ dan P value kurang dari 0,05, yang artinya terdapat perbedaan skor motivasi berprestasi sesudah pemberian Pelatihan Kecerdasan Adversitas antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Jadi dapat disimpulkan bahwa Pelatihan Kecerdasan Adversitas efektif dalam meningkatkan motivasi berprestasi pada siswa kelas X di SMA Negeri 8 Surakarta.

Hasil uji *Paired Sample T Test* Kelompok Eksperimen menunjukkan hasil t hitung bernilai 3,241 dan P value 0,005. Nilai t hitung lebih besar daripada t tabel yang bernilai $3,241 > 2,120$, sedangkan P value kurang dari 0,05, yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara skor motivasi berprestasi sebelum pemberian Pelatihan Kecerdasan Adversitas dan setelah pemberian Pelatihan Kecerdasan Adversitas. Sedangkan uji *Paired Sample T Test* Kelompok Kontrol menunjukkan hasil t hitung bernilai 2,271 dan P value 0,037. Nilai t hitung lebih

besar daripada t tabel yang bernilai $2,271 > 2,120$, sedangkan P *value* kurang dari 0,05 , yang artinya terdapat penurunan yang signifikan pada kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan berupa Pelatihan Kecerdasan Adversitas.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan sebelumnya, terdapat kenaikan skor motivasi berprestasi pada hampir seluruh subjek kelompok eksperimen setelah diberikan Pelatihan Kecerdasan Adversitas. Peningkatan skor motivasi berprestasi pada kelompok eksperimen ini tidak terjadi pada kelompok kontrol, sebaliknya pada kelompok kontrol terjadi penurunan skor motivasi berprestasi. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi, diantaranya adalah pengambilan data pada saat *posttest* dilakukan ketika jam istirahat sekolah dimana subjek mengalami kelelahan. Menurut Suma'mur (2009) seseorang yang kelelahan akan mengalami penurunan efisiensi, performans kerja, dan berkurangnya kekuatan atau ketahanan fisik tubuh untuk terus melanjutkan kegiatan yang harus dilakukan. Kelelahan tersebut mengakibatkan terjadinya pelemahan kegiatan, pelemahan motivasi, dan pelemahan fisik, sehingga dalam keadaan lelah subjek menjadi susah berpikir, tidak dapat berkonsentrasi, tidak mempunyai perhatian terhadap sesuatu yang menyebabkan subjek menjadi tergesa-gesa dalam menjawab soal yang diberikan dan tidak fokus pada apa yang ditanyakan.

Perbedaan rata-rata (*mean*) skor motivasi berprestasi sebelum dan sesudah Pelatihan Kecerdasan Adversitas pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada gambar grafik sebagai berikut :



Gambar 6
Grafik Perbedaan Rata-rata Skor Motivasi Berprestasi *Pretest* dan *Posttest* Pelatihan Pada Kelompok Eksperimen (■) dan Kelompok Kontrol (■)

Selisih skor rata-rata *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah 12,24. Artinya pada kelompok eksperimen yang diberikan Pelatihan Kecerdasan Adversitas terjadi peningkatan skor motivasi berprestasi yang cukup tinggi antara sebelum dan setelah pelatihan yang diberikan. Sedangkan pada kelompok kontrol yang tidak mendapatkan pelatihan terjadi penurunan motivasi berprestasi pada beberapa subyek. Hal ini terlihat dari rata-rata *posttest* yang lebih kecil dari rata-rata *pretest*.

Hampir seluruh subyek dalam kelompok eksperimen menunjukkan perubahan yang positif berupa peningkatan motivasi berprestasi. Beberapa perubahan yang mencolok adalah pemahaman subyek mengenai kecerdasan adversitas. Hampir sebagian besar subyek mampu mengembangkan kecerdasan adversitas yang dimilikinya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Stoltz (2000) yang menyatakan bahwa kecerdasan adversitas adalah kecerdasan dalam menghadapi kesulitan dan kemampuan individu untuk bertahan dalam berbagai kesulitan hidup serta tantangan yang dihadapi. Individu yang mampu mengubah kesulitan menjadi peluang adalah individu yang terus berjuang dalam situasi apapun sehingga mampu mencapai kesuksesan.

Dalam penelitian ini, setiap subyek mempunyai tingkat kecerdasan adversitas yang berbeda-beda, oleh karena itu terdapat individu yang mampu bertahan sementara individu yang lain gagal atau bahkan mengundurkan diri. Individu yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi adalah individu yang optimis, berpikir dan bertindak secara tepat dan bijaksana, mampu memotivasi diri sendiri, berani mengambil risiko, berorientasi pada masa depan, dan disiplin. Sementara itu, individu yang memiliki kecerdasan adversitas rendah adalah individu yang pesimis, berpikir dan bertindak cenderung tidak kreatif, tidak berani mengambil risiko, menyalahkan orang lain, lari dari masalah yang dihadapi, tidak berorientasi pada masa depan, dan menghindari tantangan (Stoltz, 2000).

Subyek dengan peningkatan skor motivasi berprestasi menunjukkan bahwa individu tersebut dapat meningkatkan dan mengembangkan kecerdasan adversitas yang dimiliki. Hal ini terlihat dari hal-hal sederhana yang ditunjukkan subyek dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar subyek menjadi lebih optimis dalam

menghadapi suatu tantangan, mampu memompa diri untuk lebih maju dan berpikir kreatif, berani mengambil suatu risiko, bertanggung jawab, dan lebih meningkatkan kedisiplinan diri dalam segala hal. Selain itu, Pelatihan Kecerdasan Adversitas memberikan kesadaran kepada subyek mengenai perlunya memahami dan mengembangkan kecerdasan adversitas. Pelatihan Kecerdasan Adversitas mampu memotivasi peserta untuk lebih berani dalam mengambil suatu keputusan, lebih berani mengambil risiko, bertindak cepat dan benar, serta mendorong subyek untuk tidak lari dari masalah yang dihadapi. Hal ini terjadi karena selama Pelatihan Kecerdasan Adversitas subyek dikondisikan untuk belajar secara aplikatif dalam memahami dan mengembangkan kecerdasan adversitas yang dimiliki serta memotivasi diri untuk memecahkan suatu permasalahan yang selama ini dialami subyek.

Definisi tersebut menjelaskan bahwa Pelatihan Kecerdasan Adversitas memberikan keterampilan-keterampilan yang jika dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari maka dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa. Dengan memiliki motivasi berprestasi, siswa akan yakin terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas, memiliki minat dan respon positif terhadap tugas yang dihadapi, serta mampu mengubah suatu tantangan menjadi sebuah peluang untuk keberhasilan.

Peningkatan yang terjadi dalam penelitian ini dikarenakan Pelatihan Kecerdasan Adversitas mengajarkan keterampilan-keterampilan yang mampu mengembangkan motivasi berprestasi siswa. Hal tersebut yang memungkinkan terjadinya peningkatan skor motivasi berprestasi pada kelompok eksperimen. Faktor yang mendukung keberhasilan pemberian Pelatihan Kecerdasan Adversitas adalah modul materi yang diberikan kepada siswa disusun secara sistematis dan menarik sehingga mempermudah subyek dalam memahami materi. Disamping itu fasilitator dapat menyampaikan materi pelatihan dengan jelas, lugas, dan dapat dimengerti oleh siswa.

Faktor lain yang menunjang keberhasilan Pelatihan Kecerdasan Adversitas ini adalah fasilitator dan ko-fasilitator mampu menyajikan modul yang telah disusun peneliti dalam pelatihan sehingga peran fasilitator sama pentingnya dalam

Pelatihan Kecerdasan Adversitas. Pengalaman, penguasaan materi, kualitas interpersonal yang baik, dan kerjasama antara fasilitator dan ko-fasilitator merupakan modal utama yang mendukung fasilitator dalam menjalankan pelatihan dengan baik. Fasilitator mampu memimpin proses pelatihan dengan baik, mampu menumbuhkan suasana keterbukaan dan keakraban diantara peserta, mampu menjelaskan materi dengan bahasa yang mudah dipahami peserta sehingga menimbulkan rasa ketertarikan dan rasa butuh peserta terhadap Pelatihan Kecerdasan Adversitas ini. Suasana keakraban yang sudah dibangun dari awal Pelatihan Kecerdasan Adversitas dengan menggunakan *ice breaking* memberikan dampak yang positif bagi peserta sehingga membuat suasana hangat dan keakraban antara peserta dan fasilitator tumbuh. Ketertarikan peserta terhadap materi yang disampaikan oleh fasilitator menimbulkan rasa ingin tahu sehingga peserta sadar akan pentingnya Pelatihan Kecerdasan Adversitas.

Kendala-kendala yang dialami dalam penelitian ini adalah Pelatihan Kecerdasan Adversitas dilakukan pada saat pulang sekolah. Hal ini menimbulkan rasa kebosanan siswa dalam mengikuti pelatihan dikarenakan siswa sudah terlebih dahulu mengikuti pelajaran selama satu hari penuh. Rasa jenuh, rasa malas, dan ingin segera pulang membuat peserta menjadi kurang konsentrasi terhadap Pelatihan Kecerdasan Adversitas ini. Selain itu, udara panas pada siang hari membuat siswa banyak mengeluarkan energi untuk mengikuti Pelatihan Kecerdasan Adversitas. Keterbatasan penelitian tidak hanya pada hal tersebut, tetapi peneliti juga kurang mampu mengetahui atau memantau pengaplikasian ilmu kecerdasan adversitas siswa pada setiap harinya karena peneliti tidak memberikan buku harian atau agenda sebagai alat bantu memantau. Keterbatasan penelitian lainnya adalah peneliti tidak mampu mengendalikan faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan adversitas seperti lingkungan non keluarga, faktor fisik (dalam kondisi sehat atau tidak), dan berbagai faktor psikologis seperti kecemasan, motivasi siswa dalam mengikuti pelatihan, dan lain sebagainya.

F. Penutup

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka didapatkan kesimpulan bahwa terdapat pengaruh Pelatihan Kecerdasan Adversitas terhadap peningkatan motivasi berprestasi pada siswa kelas X di SMA Negeri 8 Surakarta. Pelatihan Kecerdasan Adversitas efektif dalam meningkatkan motivasi berprestasi pada siswa kelas X di SMA Negeri 8 Surakarta.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka akan dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

a. Bagi siswa kelas X SMA Negeri 8 Surakarta

Bagi siswa kelas X SMA Negeri 8 Surakarta yang mendapatkan Pelatihan Kecerdasan Adversitas diharapkan dapat menerapkan keterampilan mengembangkan kecerdasan adversitas untuk meningkatkan motivasi berprestasi dalam kehidupan sehari-hari dan mendapatkan Pelatihan Kecerdasan Adversitas secara periodik dan berkesinambungan sehingga keterampilan dalam mengembangkan kecerdasan adversitas dapat terinternalisasi dan teraplikasikan di kehidupan sehari-hari yang berguna untuk membuka wawasan siswa dalam menghadapi suatu permasalahan ataupun suatu tantangan. Bagi siswa kelas X SMA Negeri 8 Surakarta yang tidak mendapatkan Pelatihan Kecerdasan Adversitas diharapkan mampu belajar mengembangkan kecerdasan adversitas dengan mengikuti Pelatihan Kecerdasan Adversitas yang diselenggarakan di sekolah maupun lembaga lainnya.

b. Bagi Pihak Sekolah

Pihak sekolah diharapkan dapat memberikan pengarahan dan pembekalan kepada siswa mengenai pentingnya memahami kecerdasan adversitas untuk meningkatkan motivasi berprestasi baik siswa kelas X, siswa kelas XI, maupun siswa kelas XII. Dalam hal ini pihak sekolah dapat bekerjasama dengan lembaga psikologi yang ada di lingkungan Surakarta maupun sekitarnya.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan memberikan tugas rumah (misalnya buku harian) untuk mengevaluasi dan memantau kemajuan atau peningkatan yang terjadi pada subyek. Peneliti selanjutnya diharapkan melakukan pemantauan pada kelompok eksperimen setelah pelatihan berakhir sehingga dapat diketahui seberapa pemahaman dan seberapa mampu subyek dalam mengaplikasikan keterampilan yang diberikan. Peneliti selanjutnya juga diharapkan mempertimbangkan waktu pelatihan, yaitu dilakukan di luar pelajaran sekolah atau pada saat hari libur agar subyek lebih bisa berkonsentrasi dan fokus kepada pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Altalib, H. Y. 1991. *Training Guide for Islamic Workers*. Herndon: The International Institute of Islamic Thought.
- Averoes, M. 2011. Hubungan antara motivasi berprestasi dengan prestasi belajar pada mahasiswa. *Skripsi. Tidak Dipublikasikan*. Surakarta: Fakultas Psikologi UMS.
- Eccles, J. S., & Wigfield, A. 2002. Motivational beliefs, values, and goals. *Annual Review of Psychology*, 53, 109-132.
- Elfiky, I. 2003. *Dream Revolution, 10 Kunci sukses mengubah Khayalan Menjadi Kenyataan*. Jakarta: Mizan Publika.
- Gage, N. L. dan Berliner, D. C. 1992. *Educational Psychologi (5th ed)*. Boston : Houghton Mifflin Company.
- Gardner, W.L., & Shah, J.Y. 2008. *Handbook of Motivation Science*. New York: The Guilford Press.
- Hollyforde, S. dan Whiddett, S. 2003. *The Motivation Handbook*. Mumbai: Jaico Publishing House.

- Iyer, U. J. & Kamalanabhan, T. J. 2006. Achievement Motivation And Performance of Scientists in Research And Development Organizations. *Journal of Scientific & Industrial Research*.
- Kusuma, I. H. 2004. Studi Korelasional Antara Kecerdasan Adversity dan Motivasi Berprestasi dengan Kinerja Kepala Sekolah di Lingkungan Yayasan BPK PENABUR Jakarta. *Jurnal Pendidikan Penabur*. No.02 / Th.III / Maret 2004.
- Mahmud, M. D. 1989. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (PPLPTK).
- Maxwell, J. C. 2004. *Peta Jalan Menuju Sukses: Your Road Map For Success*. Batam: Interaksara.
- McClelland, D. C. 1987. *Human Motivation*. New York: Cambridge University Press.
- Mulyani. 2006. Hubungan Antara Tingkat Kecerdasan, Motivasi Berprestasi, Dan Kebiasaan Belajar Matematika Siswa Dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa Semester 1 Kelas XI IPA A SMA Negeri 6 Kota Bengkulu. *Skripsi. Tidak dipublikasikan*. Bengkulu: FKIP Universitas Bengkulu.
- Nolker, H., dan Schoenfeldt, E. 1988. *Pendidikan Kejuruan: Pengajaran, Kurikulum, Perencanaan*. Jakarta: Gramedia.
- Pfeiffer, J. W. dan Ballew, A.C. 1988. *Index for UA Training Technologies Series 1-7*. California: University Associates Inc.
- Priyatno, D. 2008. *Mandiri Belajar SPSS*. Yogyakarta: Mediakom.
- Rokeach, M. 1980. *Beliefs, Attitudes and Values: A Theory of Organization and Change*. California: Jossey-Bass, Inc. Publishers.
- Santrock, J. W. 2001. *Adolescence (8th ed)*. North America: McGraw-Hill.
- Schwartz, D. J. 1996. *Berfikir dan Berjiwa Besar*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Seniati, L., Yulianto A., dan Setiadi, B.N. 2005. *Psikologi Eksperimen*. Jakarta, Penerbit Indeks.

- Stoltz, P G. 2000. *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: Grasindo.
- _____. 2005. *Adversity Quotient*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Suma'mur. 2009. *Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja (HIPERKES)*. Jakarta: Sagung Seto.
- Thoha, M. 2008. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Weiner, B. 1985. *Human Motivation*. New York: Springer-Verlag.
- Wentling, R. M. & Thomas, S. 2007. The Career Development of Women Executives in Information Technology. *Journal of Information Technology Management Volume XVIII*.
- Wigfield, A., Tonks, S., dan Eccles, J.S. 2004. Expectancy-value theory in cross-cultural perspective. In D. M. McInerney & S. Van Etten (Eds.), *Research on Sociocultural Influences on Motivation and Learning*, Volume 4: Big Theories Revisited (165-198). Greenwich: Information Age.
- Zenzen, T.G. 2002. Achievement Motivation. *Industrial / Technology Education: University of Wisconsin-Stout*